

KECENDERUNGAN WUJUD ARSITEKTUR TRADISIONAL DURI TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS DAN TORAJA DI KABUPATEN ENREKANG

Zulkarnain AS*

*) Dosen Pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
E-mail : zoelarch@gmail.com

***Abstract** : The rapid advancement of information and communication technology, about cultural interction has an impact on architecture including on Duri traditional architecturein South Sulawesi. The original shape of Duri traditional architecture.The Duri traditional architecture has undergone changes hat if unchecked will reduce ormay even eliminate authenticity, uniqueness and beauty of which actually become its prime attractiveness. This research aimed atexplaining the tendency development of the physical and non-physical shapes of Duri traditional architecture towards Buginese and Torajanese traditional architectures. Data collection used an observation technique and indepth interview with 13 people. Samples were taken by purposive sampling technique, and analysed by architectural matrix technique and frequency tabulation. The research result echibitsthe development of the physical shapes of Duri traditional architecture which have the same strong tendency to the Buginese traditional architecture and Torajanese traditional architecture.The non-physical aspects which have the strongest impact on the development tendency of Duri traditional architecture towards Buginese and Torajanese traditional architectures aspect is the religious aspect.The cultural interaction aspect is strong influence, the geographical location aspect is weak influence, andthe historical aspect is the weakest influence.*

***Keywords:** Architecture shapes, Traditional architecture, Duri, Bugines, and Torajanese.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan dan ekspansi kebudayaan luar terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, pesatnya kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan interaksi budaya,akhirnya berbagai arsitektur tradisional mengalami perubahan-perubahan yang cenderung meninggalkan keasliannya, sehingga perlu kiranya kita melihat kembali kejadian yang telah tercapai. Dalam kondisi seperti ini ada pemikiran untuk melihat kembali arsitektur dari suatu aspek yang mempunyai kostribusi pada pembentukan arsitektural itu sendiri. Ditinjau dalam sebuah konteks yang utuh, bentukan arsitektural tidak ditentukan oleh satu aspek saja, akan tetapi ditentukan oleh banyak aspek. Hal ini seperti yang diungkapkan Rapoport (1969), bahwa bentukan arsitektural khususnya hunian tidak ditentukan oleh satu aspek saja, namun baik aspek fisik

lingkungan maupun aspek sosio-kultural sebagai faktor utama dalam perkembangan bentuk arsitektural. Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (1984) mengatakan bahwa setiap bentuk dari wujud benda budaya mencerminkan cara pandang, pikiran, kepercayaan dan system sosial masyarakatnya karena itu selalu mengalami perubahan. Adapun sebab-sebab dari luar yang berpengaruh pada perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan penjelasan Soekanto (1982) adalah: lingkungan alam sekitarnya, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi. Akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut. Syam (2005) dalam Sardjono (2011) menyebutkan bahwa akulturasi lebih merupakan pengkayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut

Rapoport (1994) dalam Sardjono (2011) menyebut akulturasi ini sebagai salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*Cultural Sustainability*) yang merupakan upaya suatu kebudayaan agar dapat bertahan. Rapoport, menyatakan, walaupun suatu kebudayaan pasti berubah, yang diharapkan adalah sebuah perkembangan, dengan tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan lebih merupakan adaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru agar kebudayaan tersebut dapat tetap hidup. Dengan demikian ada bagian-bagian yang tetap eksis dan menjadi ciri kuat dari kebudayaan tersebut serta ada bagian-bagian yang berubah menyesuaikan perkembangan zaman (*continuity and change*). Unsur-unsur yang tetap dipertahankan dan diturunkan antar generasi menjadi tradisi kebudayaan.

Arsitektur sebagai produk kebudayaan akan mencerminkan peradaban masyarakat setempat. Pada kebudayaan yang bertahan karena nilai-nilainya tetap dipegang dan diturunkan antar generasi, akan tercermin pada tampilan arsitektur lingkungan binaannya. Wujud fisik kebudayaannya dikenal sebagai arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional kerap dipadankan dengan *vernacular architecture*, *Indigenous*, *tribal* (Oliver dalam Martana, 2006), arsitektur rakyat, *anonymus*, *primitive*, *local* atau *folk architecture* (Papanek dalam Wiranto, 1999). Istilah-istilah tersebut saling terkait dan pada penggambarannya sulit dipisahkan satu sama lain. Beberapa persamaannya adalah karakter spesifik yang merujuk pada budaya masyarakat, keterkaitan yang dalam dengan lingkungan alam setempat (lokalitas), serta bersumber dari adat yang diturunkan antar generasi dengan perubahan kecil. Menurut Oliver dalam Martana (2006) arsitektur vernakular dibangun oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam pandangan hidup masing-masing masyarakat. Kebutuhan khusus dari nilai-nilai

yang bersifat lokal ini menimbulkan keragaman bentuk antar daerah. Kekhasan dari masing-masing daerah tergantung dari respon dan pemanfaatan lingkungan lokalnya yang mencerminkan hubungan erat manusia dan lingkungannya. Jadi keragaman arsitektur tradisional mencerminkan besarnya variasi budaya dalam luasnya spektrum hubungan masyarakat dan tempatnya. Karakter kebudayaan dan konteks lingkungannya menjadi fokus bahasan arsitektur tradisional. Nilai-nilai yang cocok dan dapat memenuhi kebutuhan dipertahankan dan menjadi tradisi yang diturunkan dari ayah ke anak. Tradisi ini akan tetap dipertahankan bila mempunyai makna, baik praktis maupun simbolis.

Broadbent (1980) dalam Ratna (2008) mengatakan bahwa terdapat empat moda transformasi yakni: 1). Desain *pragmatic* yaitu suatu desain akan mengalami transformasi pragmatik ketika desain tersebut menggunakan bahan material sebagai dasar pengolahan bentuk atau sebagai raw material-nya; 2). Desain *typologic* yaitu suatu desain akan mengalami transformasi *typologic* ketika desain tersebut memiliki kaitan budaya suatu daerah, memberikan image tentang daerah atau budaya tertentu; 3). Desain *analogical* yaitu suatu desain akan mengalami transformasi analogical ketika desain tersebut memiliki kriteria penggambaran tentang sesuatu hal, baik itu benda, watak, atau kejadian; dan 4). Desain *Canonic* yaitu suatu desain akan mengalami transformasi *canonic* ketika desain tersebut menggunakan pendekatan geometrical sebagai raw materialnya baik itu dalam sistem konvensional ataupun sistem komputasi.

Menurut Krier (2001) dalam Stephany (2009) bahwa perubahan bentuk terjadi salah satunya karena penetrasi. Menurut Stephany (2009) transformasi baik dalam arsitektur maupun budaya, harus melalui suatu proses yang panjang dan disesuaikan dengan perkembangan nilai-nilai budaya baru yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dari segi bangunan terjadi suatu perkembangan secara fisik yang didasari oleh pola pikir masyarakat yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman, status sosial, diikuti dengan kebutuhan terhadap ruang.

Permasalahan dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan-perubahan tersebut di atas yang dikhawatirkan akan mengurangi bahkan dapat menghilangkan keaslian, keunikan dan keindahan yang sebetulnya justru menjadi daya tariknya. Proses atau kecenderungan semacam itu berlangsung di banyak tempat termasuk di Desa Kendenan yang bila kita telusuri lebih jauh lagi bisa dikatakan perwujudan arsitektur tradisional Duri yang asli sudah hilang. Hal inilah yang menjadi dorongan kami untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diketahui kecenderungan wujud fisik dan non fisik arsitektur tradisional rumah Duri terhadap arsitektur tradisional Bugis dan Toraja. Tujuan dari penelitian ini adalah

menjelaskan kecenderungan wujud fisik dan non fisik arsitektur tradisional rumah Duri terhadap arsitektur tradisional Bugis dan Toraja.

BAHAN DAN METODE

A. Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Awo dan Dusun Rumanden, Desa Kendenan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Propinsi Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan salah satu dari 15 desa di wilayah Kecamatan Baraka yang terletak 13 km ke arah Timur dari ibukota Kecamatan Baraka, dengan luas wilayah \pm 60 ha dan kondisi topografi berupa perbukitan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan studi sejarah arsitektural.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tradisional Duri di Dusun Awo dan Dusun Rumanden, Desa Kendenan sebanyak 223 unit rumah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit bangunan rumah tradisional Duri di dalam tapaknya. Penentuan kasus dilakukan secara purposive berdasarkan kategori: 1). Tahun mendirikan rumah yang berbeda; 2). Orientasi Utara-Selatan atau Timur-Barat; 3). Memiliki atau tidak memiliki lumbung; dan 4). Dibangun oleh pande bola yang berdeda, sehingga diperoleh 7 kasus penelitian.

C. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1). Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana, peneliti diharapkan dapat mengetahui secara mendalam dan mendetail tentang arsitektur tradisional rumah Duri begitu pula dengan kecenderungannya terhadap arsitektur tradisional Bugis maupun arsitektur tradisional Toraja; 2). Pengamatan, dimana peneliti berperanserta secara lengkap dalam penelitian. Ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

D. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif eksplanatif yang mengkaji kecenderungan wujud fisik dan non fisik arsitektur tradisional rumah Duri terhadap arsitektur tradisional Bugis dan Toraja di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Analisis data dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik matriks arsitektural dan tabulasi frekuensi.

HASIL

A. Aturan Sebelum Mendirikan Rumah

Proses mendirikan rumah yang pertama adalah rangka rumah, setelah itu dilanjutkan dengan finishing bagian bawah yang dijadikan kandang kerbau dan badan rumah berupa kamar dan dapur, dan terakhir pada bagian atap. Hal ini yang berbeda dengan teknik bangun rumah Bugis yang dimulai dengan memasang rangka, kemudian atap terakhir bagian badan rumah. Aturan ukuran yang digunakan adalah jengkal dan kaki untuk mengukur yang pendek dan depa (8 jengkal) untuk mengukur yang panjang. Untuk metode ukur ini ada beberapa mitos yang menyertainya.

B. Bentuk Rumah

Awalnya bentuk rumah Duri kecil-kecil tapi memiliki banyak tiang, bentuk rumah persegi empat panjang dengan pola simetris yang diambil dari falsafah *sulapa' pa'* (segi empat). Rumah Duri yang pertama hanya terdiri dari 1 petak (*lantang*) ukuran 2x3 depa dengan 4 buah tiang utama (*ariri pengindo'na*) disetiap sisinya dan diantara 2 *ariri pangindo'na* tersebut diletakkan 2 tiang bantu (*ariri bantu*). Walaupun ukuran rumah ini kecil akan tetapi secara visual kesannya akan menjadi rumah yang besar, hal ini dikarenakan penggunaan atap yang menjulang tinggi dan batas bawah hampir sejajar dengan jendela.

Secara vertikal bentuk rumah Duri berbentuk panggung, yang dibagi atas tiga bagian, yaitu: 1) Bawah rumah (*bala bola*), secara visual *bala bola* mirip dengan bawah rumah Toraja; 2) Badan rumah (*kale bola*), difungsikan sebagai tempat kehidupan utama penghuni, seperti, musyawarah, menerima tamu, tidur, memasak dan makan; 3) Atap rumah (*dea bola*), difungsikan sebagai tempat penyimpanan perkakas pertanian, serta sebagai tempat alternatif menyimpan padi, bila lumbung (*landa'*) terisi penuh (**Gambar 1**). Perkembangan selanjutnya rumah minimal memiliki 4 *lantang*. Semakin banyak *lantang* yang digunakan semakin tinggi strata sosial penghuninya.

C. Bentuk Atap

Bentuk atap rumah Duri segi tiga sama kaki dengan pola simetris. Atap rumahnya menjulang tinggi dan hampir menutupi sisi kiri dan kanan badan rumah. Biasanya satu rumah menggunakan ± 400 atap ilalang (*dea bangkawan*) dan tingginya ± 7 m. Bentuk atap yang memanjang turun sejajar dengan jendela, dengan tujuan untuk menjaga suhu dalam rumah agar penghuni tidak kedinginan dan over stek atap yang memanjang turun dengan jarak 5 jenggal dari badan rumah menciptakan ruang imajiner di bawah atap yang difungsikan sebagai tempat duduk (*salladang*) para tamu bila ada acara keluarga, dan juga sebagai

tempat memberikan pakan untuk ayam. Adapun ruang di atas badan rumah yang disebut *tapan* difungsikan sebagai tempat menyimpan perkakas pertanian, dan menyimpan padi bila hasil padi melimpah dan lumbung tidak mampu menampung seluruh padi tersebut (**Gambar 1**).

D. Tata Ruang dalam

Ruang pada rumah Duri disebut *lantang* atau *lanta'*.1 *lantang* terdiri atas 4 *ariri pangindo'na*. Jumlah *lantang* minimal 2, berarti 2 depan dan 2 ke belakang, akan tetapi ini jarang diaplikasikan pada rumah duri dengan alasan, yang pertama penghuni rumah bisa hidup dengan berkekurangan dan yang kedua para tetua adat tidak akan ada yang naik ke rumah tersebut. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat bila ada tetua adat yang naik ke rumah yang memiliki 2 *lantang* maka mereka akan cepat meninggal dunia. Untuk hitungan jumlah *lantang* hanya pada bagian depan rumah saja yang dihitung dan tetap menerapkan hitungan ganjil yang bermakna hidup (*tuona*) dan genap (*matena*). Jadi walaupun rumah tersebut panjang ke belakang dengan jumlah *lantang* yang banyak, tetap yang dihitung hanya yang berderet di depan saja, sehingga kebanyakan yang digunakan adalah 3x3 *lantang* (**Gambar 2**). Pada bagian dalam rumah Duri memiliki ruang yang sangat penting dan pribadi berupa kamar khusus yang disebut *ngenan*. Kamar ini letaknya di bagian belakang rumah (*lantang boko'*) dan selalu tertutup rapat, difungsikan sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga seperti benda pusaka, emas dan uang. Kamar ini juga diperuntukkan sebagai ruang tidur bagi pengantin baru.

E. Struktur dan Konstruksi

Rumah tradisional Duri Menggunakan sistem rangka kunci. Adapun pembagian struktur dan bahan bangunannya yakni: 1) Pondasi (*Pa'tumpak batu bola*); 2) letaknya lantai pada rumah *Duri* terbagi atas 3 yaitu lantai yang terletak di atas *bala bola* disebut *sali*, lantai yang terletak di atas *kale bola* disebut *tapan*, dan lantai yang terletak 1 jengkal di bawah *sali* disebut *tambing*. Material dari *sali* dan *tapan* terbuat dari papan kayu (*sali papan*) yang diletakkan di atas balok-balok lantai (*tuma'bak*), sedangkan untuk *tambing* menggunakan material dari bilah-bilah bambu (*sali kajao*) yang juga diletakkan di atas *tuma'bak*. *Tuma'bak* diletakkan melintang di atas *garasang* yang jumlahnya harus ganjil antara 5, 7, 9 dan 11 buah. Jarak dari masing-masing *tuma'bak* disesuaikan dengan jarak antar *ariri pangindo'na*; 3) Material dinding bisa menggunakan kayu (*rinding papan*) dan bambu (*kamacca*). Papan kayu dipasang berderet secara vertikal dengan alur dan lidah, ada juga yang dipasang bersusun melintang horizontal dan dijepit oleh balok penjepit (*pesa'pi*) kemudian di ikat di tiang utama dengan menggunakan

rotan; 4) Konstruksi atap rumah Duri terdiri dari kaki kuda-kuda, balok makelar, bubungan, atap. (*Gambar 3*)

F. Tangga

Tangga (*pelalan*) pada rumah Duri di bagi atas 2 yaitu tangga yang naik ke rumah (*pelalan bola*) dan tangga yang naik ke loteng (*pelalan tapan*). jumlah anak tangganya selalu ganjil antara 5, 7, 9 atau 11 buah dan tidak memiliki pegangan tangan. (*Gambar 4*)

G. Ragam Hias

Pada *bola Duri* perwujudan elemen-elemen ragam hias diadopsi falsafah *sulapa'pa*, flora dan fauna, seperti: ukiran kepala kerbau yang diartikan sebagai kesejahteraan, dan bentuk segi empat yang mewakili empat elemen bumi, tanah, angin, air dan api. Ragam hias kepala kerbau dan tanduk kerbau sebagai simbol personifikasi tentang kesuburan dan penolak kejahatan, seterusnya dianggap sebagai binatang tunggangan bagi arwah orang-orang yang sudah meninggal untuk mencapai surga.

H. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan rumah dalam pandangan orang Duri mesti menghadap Utara-Selatan, indikator orientasi yang dimaksudkan disini adalah penghadapan *timbo kalaja* atap. Akan tetapi sejalan dengan bertambahnya populasi penduduk ditunjang dengan kondisi topografi perbukitan maka orientasi Utara-Selatan tidak menjadi keharusan lagi, orientasi rumah lebih mengikuti kondisi topografi tanah.

I. Lumbung

Pada perkembangannya lumbung rumah Duri mengalami tiga tahap yaitu: 1) *Pa'pak*. Berbentuk bulat, terbuat dari anyaman bambu dengan diameter \pm 80 cm dan tinggi 1,2 m; 2) *Landa'*. Berbentuk persegi empat panjang, dengan empat buah tiang dan atap menjorok ke depan; 3) *Landa' lombon*. Perkembangan dari *landa'* dengan tambahan uang disisi kiri dan kanan lumbung. Biasanya ukuran *lombon* 2 sampai 3 jengkal. (*Gambar 5*)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kecenderungan wujud fisik arsitektur tradisional rumah Duri adalah sama kuat kecenderungannya ke arsitektur tradisional Bugis dan arsitektur tradisional Toraja, yang mana dua suku ini merupakan suku yang sangat besar saat itu. Hal ini selajan dengan Macpudhin,

(2008) bahwa bentuk lebih mengarah kepada type (macam atau jenis) hunian yang lazim digunakan dan lebih dikenal oleh komunitas masyarakat tertentu.

Adapun aspek non fisik yang paling kuat mempengaruhi perkembangan kecenderungan arsitektur tradisional rumah Duri terhadap arsitektur tradisional Bugis dan Toraja adalah aspek religi, yang kuat mempengaruhi adalah aspek interaksi budaya, yang lemah mempengaruhi adalah aspek letak geografis dan yang paling lemah mempengaruhi adalah aspek historis. Dominasi aspek religi ini sejalan dengan Soeroto (2003) yang menjelaskan bahwa dibalik bentuk fisik yang nampak, terdapat nilai-nilai spiritual yang menyentuh rasa diri sebagai manusia seutuhnya. Pada aspek religi ini aplikasi ke wujud arsitektural terdapat pada tiang utama, tata ruang yang secara khusus menempatkan sebuah kamar yang dianggap sakral, ini sejalan dengan Ching (1996) dalam Ronald (2008) bahwa empat buah bidang dapat membentuk suatu kawasan ruang dan kawasan visual untuk suatu tempat suci dan pada penggunaan ornamentasi, utamanya bentuk kepala kerbau, hal ini sejalan dengan Van der Hoop (1949) dalam Saing (2010) bahwa nenek moyang bangsa Indonesia dalam zaman batu muda (neolitikum) sudah mengenal kerbau sebagai binatang keramat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kami menyimpulkan bahwa kecenderungan wujud fisik arsitektur tradisional rumah Duri adalah sama kuat kecenderungan ke arsitektur tradisional Bugis dan arsitektur tradisional Toraja. Aspek non fisik yang paling kuat mempengaruhi perkembangan kecenderungan arsitektur tradisional rumah Duri terhadap arsitektur tradisional Bugis dan Toraja adalah aspek religi, yang kuat mempengaruhi adalah aspek interaksi budaya, yang lemah mempengaruhi adalah aspek letak geografis dan yang paling lemah mempengaruhi adalah aspek historis.

Disarankan perlunya peran aktif dari pemerintah untuk melestarikan budaya yang adiluhung ini berupa rekonstruksi dan pembangunan duplikasi rumah tradisional Duri agar bisa diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Duri, serta pengembangan kawasan budaya terpadu pada Desa Kendenan khususnya di wilayah Dusun Awo dan kedepannya agar penelitian serupa lebih detail lagi pada subjek-subjek tertentu misalnya pada lumbung.

DAFTAR PUSTAKA

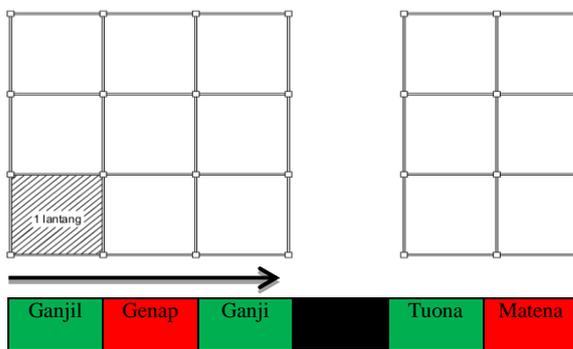
- Amanati, Ratna. 2008. *Transformasi Makna dalam Tampilan Visual Arsitektur Theme Park*. Jurnal Sains dan Teknologi 7 (2).
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Machpudin, Isep. dkk. 2008. *Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan kesatuan Adat Banten Kidul Di Sukabumi Selatan-Jawa Barat*. Artikel Hasil Penelitian Arsitektur Tradisional Sunda. Universitas Pendidikan Indonesia, (jurnal online), diunduh 1 Februari 2012. Available from: www.artikel_unt_lemlit_upi-nur-2008.pdf.
- Martana, Salman P. 2006. *Problematika Penerapan Vield Research dalam Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia*, Dimensi Teknik Arsitektur vol. 34
- Rapoport, A. 1969). *HouseFormandCulture*, Prentice Hall, inc. London
- Ronald, Arya. (2008). *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Saing, A. M. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis Makassar*. Indira Art. Makassar
- Sardjono, Nudi, Agung, 2011. *Arsitektur dalam Perubahan Kebudayaan*. Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, (online) (<http://dtap.undip.ac.id/>, diakses 14 Mei 2013)
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Soeroto, Myrtha. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Stephany, Shandra. 2009. *Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. Dimensi Interior, Vol.7, No.1, Juni 2009: 28-39
- Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jatidiri*. Dimensi Teknik Arsitektur. Vol. 27, No. 2, Desember. 1999: 15–20.

Lampiran Gambar:



Gambar 1. Bentuk bangunan rumah Duri asli (2012)



Gambar 2. Perhitungan lantang (2012)



Gambar 3. Struktur dan konstruksi rumah Duri asli

1. Pelalan; 2. ariripangindo'na; 3. ariribantu; 4. ariribantu dea; 5. pattolo'; 6. garasang; 7. tuma'bak; 8.pa'dongko; 9.bara'na; 10.petuo; 11. kaso; 12. Pattukka.



Gambar 4. Model tangga *bola* dan *tapan*



Gambar 5. Model lumbung dan jenisnya
1. *Pa'pak*; 2. *Landa'*; 3. *Landa' lombon*